



EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Desa Paringin Selatan Dan Desa Muara Pitap)

Adie Rahman Effendi¹, Irza Setiawan², Agus Surya Dharma³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: adie.prudential1@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan camat dalam meningkatkan kinerja pegawai pada kantor Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan masih mengalami beberapa permasalahan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan camat dalam meningkatkan kinerja pegawai pada Kantor Kecamatan Juai serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan kurang baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator pertama, pengendalian emosi Camat cukup baik,. Kedua, stabilisasi emosi Camat umumnya stabil, namun perlu ditingkatkan dalam menyelesaikan masalah berat. Ketiga, hubungan kerja yang dibangun oleh Camat menciptakan suasana kondusif, tetapi komunikasi masih dapat lebih efektif. Keempat, proses pemimpin dalam memulai hubungan dengan pegawai cukup terbuka dan profesional. Kelima, motivasi yang diberikan belum maksimal dan cenderung bersifat umum. Keenam, keteladanan yang ditunjukkan pemimpin bersifat positif, namun perlu lebih terbuka terhadap masukan. Ketujuh, koordinasi berjalan cukup baik. Kedelapan, kerjasama efektif ditunjukkan melalui keterbukaan yang baik, tetapi keterlibatan seluruh pegawai masih perlu ditingkatkan. Disamping itu faktor penghambat mencakup kurangnya komunikasi terbuka, keterbatasan dalam memberikan motivasi yang efektif, keteladanan pemimpin yang belum optimal, keterlibatan pegawai yang tidak merata, serta perhatian terhadap alur koordinasi yang kurang.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kinerja, Pegawai

ABSTRACT

The leadership of the sub-district head (Camat) in improving the performance of employees at the Juai District Office, Balangan Regency, still faces several issues. This study aims to understand how the leadership of the sub-district head improves employee performance at the Juai District Office and the factors influencing it. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative type. The results of the study indicate that the leadership is not optimal. This is seen in several indicators. First, the Camat's emotional control is fairly good. Second, the Camat's emotional stabilization is generally stable, but improvement is needed in handling major issues. Third, the working relationship established by the Camat creates a conducive atmosphere, but communication can still be more effective. Fourth, the leader's process of initiating relationships with employees is open and professional. Fifth, the motivation provided is not maximal and tends to be general. Sixth, the role model shown by the leader is positive, but more openness to feedback is needed. Seventh, coordination is going well. Eighth, effective cooperation is demonstrated through good openness, but the involvement of all employees still needs to be improved. In addition, the inhibiting factors include a lack of open communication, limitations in providing effective motivation, the leader's example not being optimal, unequal employee involvement, and insufficient attention to coordination processes.

Keywords: Leadership, Performance, Employees

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjamin kesehatan suatu masyarakat, maka tinggi pula kesejahteraannya. Kesehatan juga merupakan hak asasi manusia, di mana setiap masyarakat berhak mendapatkan perhatian mengenai kesehatannya, baik kesehatan masyarakatnya maupun kesehatan lingkungannya. Di Indonesia, kesehatan merupakan salah satu permasalahan yang selalu dihadapi setiap harinya. Mulai dari kesehatan masyarakat sampai

kesehatan lingkungan bahkan sarana dan prasarana penunjang kesehatan. Permasalahan mengenai kesehatan berkaitan erat dengan permasalahan lainnya seperti kemiskinan dan pendidikan. Dan karena keterkaitan masalah kesehatan dengan permasalahan lainnya inilah, maka terbentuk sebuah “rantai

setan’, yaitu kondisi di mana semua permasalahan yang ada saling berkaitan dan untuk menyelesaikannya harus dari semua bidang. Kesehatan masyarakat berkaitan erat dengan kesehatan lingkungannya. Karena lingkungan yang sehat dapat menunjang kesehatan masyarakatnya begitupun sebaliknya, ketika masyarakat sudah peduli akan kesehatannya, maka mereka akan peduli juga dengan lingkungannya dengan baik. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dari aspek kimia, biologi, maupun sosial. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat yang optimal di samping faktor kualitas pelayanan kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Mengingat betapa pentingnya kesehatan tersebut setiap daerah mengemban dan berupaya mengatasi permasalahan kesehatan di daerah masing-masing, termasuk daerah Kabupaten Balangan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan observasi awal tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Paringin Selatan, hasil observasinya sebagai berikut :

1. Kecamatan Paringin Selatan adalah salah satu daerah di Balangan yang dilalui oleh Sungai Paringin. Mayoritas rumah penduduk adalah rumah panggung yang dibangun di atas sungai dengan fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) seadanya yang tidak memenuhi standar SNI (Standar Nasional Indonesia). Setiap rumah tangga hanya memiliki WC (Water Closet)

cemplung/cubluk di mana pembuangannya langsung ke aliransungai, atau kebiasaan buruk lainnya adalah membuat jamban apung di atas aliran sungai

2. Sarana dan prasarana tidak berfungsi. Untuk menunjang programtentangGerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan di daerah KabupatenBalangan khususnya pada desa Muara Pitap Kecamatan Paringin Selatanmaka dibangunlah jamban sehat (WC) untuk membiasakan masyarakat hidup sehat namun nyatanya masih banyak masyarakat yang tidakmenggunakan sarana dan prasarana tersebut dengan alasan lebih terbiasamenggunakan jamban tradisional di sungai.
3. Dari data yang ada di desa Paringin Selatan memiliki jumlah 284 KKdandesa Muara Pitap memiliki 306 KK. Namun ditemukan kenyataan masihbanyak masyarakat yang tidak memiliki sanitasi MCK/WC yang baik.
4. Kurangnya sosialisasi, masyarakat penerima programtentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan belum sepenuhnya sadar bahwamereka sedang dibantu untuk dapat mengakses kebutuhan dasar akankesehatan. Hal ini juga diindikasikan karena kurangnya sosialisasi danketegasan pendamping program tersebut baik aspek Dinas maupunPemerintah Desa itu sendiri. Sehingga selama program berjalan belumadaperubahan yang signifikan terhadap pola perilaku dan kualitas kahidupanpenerima manfaat program tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untukmeneliti yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Paringin Selatan Dan Desa Muara Pitap)”**

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif- kualitatif di mana yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkangambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendakdicapai. Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang akan dicermati.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Program

Definisi Pemahaman Program adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat tentang pentingnya BAB di tempat yang tepat.

1.1 Pemahaman

Definisi pemahaman adalah kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menafsirkan informasi, konsep, atau situasi dengan benar dan tepat. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator kegiatan program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator pemahaman program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup pemahaman program dengan indikator kegiatan.

1.2. Kegiatan

Definisi kegiatan adalah kerjasama dengan masyarakat dan pemangku kebijakan/pejabat berjalan dengan baik. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator kegiatan program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator pemahaman program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup pemahaman program dengan indikator kegiatan.

2. Tepat Sasaran

Definisi tepat sasaran adalah semua hal kegiatan yang dilakukan menjadi spesifik dengan meningkatnya kualitas lingkungan hidup..

2.1. Apa Yang Dikehendaki

Definisi apa yang dikehendaki adalah meningkatnya kualitas lingkungan hidup yang membaik di masyarakat Motivasi

Yang Diberikan Pemimpin. Dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disimpulkan indikator apa yang dikehendaki program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator pemahaman program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori

Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tepat sasaran dengan indikator apa yang dikehendaki.

2.2. Target

Definisi target adalah meningkatkan akses ke fasilitas sanitasi (jamban) yang maksimal bagi 90% penduduk. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan indikator target program ini kurang efektif, karena pada tahap pelaksanaan terdapat banyak kendala di lapangan terutama terkait waktu yang sudah mendekati akhir tahun (mepet) sehingga pengerjaan proyek pembangunan sanitasi dalam hal ini jamban sehat menjadi terhenti secara otomatis. Hal ini tidak sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tepat sasaran dengan indikator target.

3. Tepat Waktu

Definisi tepat waktu adalah semua kegiatan program di lapangan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.

3.1 Penggunaan Waktu

Definisi penggunaan waktu adalah semua kegiatan program sudah berorientasi dengan waktu yang tepat. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator penggunaan waktu program ini kurang efektif. Terlihat dari penyelesaian bangunan yang masih banyak belum selesai (hanya 6 bangunan yang sudah selesai) karena waktunya yang memang sudah akhir tahun. Hal ini tidak sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tepat waktu dengan indikator penggunaan waktu.

3.2 Harapan

Definisi harapan adalah program stop BABS ini bisa merubah perilaku masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan hidup. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indikator harapan program ini kurang efektif. Terlihat di lapangan masih banyak jamban sehat yang belum selesai dari target, hanya 6 yang sudah selesai perdesa. Hal ini tidak sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tepat waktu dengan indikator harapan.

4. Tercapainya Tujuan

Definisi tercapainya tujuan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan hidup.

4.1 Pencapaian

Definisi pencapaian adalah semua masyarakat sadar akan pentingnya sanitasi dan selalu menjaga kebersihan lingkungan hidup dengan baik. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan indicator pencapaian program ini kurang efektif. Dari jumlah total jamban yang akan dibangun di desa Paringin Selatan sebanyak 47, yang sudah dibangun ada 6, jadi masih tersisa 41 dalam tahap pembangunan. Sedangkan jumlah total jamban yang akan dibangun di desa Muara Pitap sebanyak 96 unit, yang sudah dibangun ada 6 unit, jadi masih tersisa 90 unit dalam tahap pembangunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tercapainya tujuan dengan indicator pencapaian.

4.2 Kegiatan

Definisi kegiatan adalah sejauh mana program ini bisa memberi manfaat yang lebih baik dalam meningkatkan kesehatan lingkungan hidup. Dari wawancara, observasi, dokumentasi disimpulkan indikator kegiatan program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup tercapainya tujuan dengan indikator kegiatan.

5. Perubahan Nyata

Definisi perubahan nyata adalah Perubahan perilaku masyarakat yang lebih mengutamakan kebersihan lingkungan hidup dengan menggunakan sanitasi yang baik.

5.1 Efek

Definisi efek adalah terlihat signifikan bahwa masyarakat tidak lagi BAB di bantaran sungai. Dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disimpulkan indikator masyarakat program ini cukup efektif. Hal ini sudah sesuai dengan teori Efektivitas program menurut Sutrisno (2014:125-126) dari ruang lingkup perubahan nyata dengan indikator masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan terdiri dari :

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala daerah/ pejabat baik moril/materil

Dukungan dari Kepala Daerah sangat diperlukan dalam program ini. Demi tercapainya tujuan yang maksimal yaitu masyarakat Paringin Selatan dan Muara Pitap yang Stop BABS di bantaran sungai.

b. Dukungan masyarakat

Dukungan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam program Stop BABS ini. Karena tanpa dukungan penuh dari masyarakat, maka kegiatan ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan sukses sampai mencapai tujuan yang diinginkan yaitu Stop BABS di bantaran sungai.

c. Media informasi

Media informasi sangat diperlukan oleh semua pihak baik oleh pemerintah maupun pihak lain ataupun masyarakat. Karena tanpa adanya media informasi yang optimal maka kita semua tidak bisa mengetahui sejauh manaperkembangan program Stop BABS ini.

d. Anggaran yang memadai

Penggunaan anggaran yang memadai sangat penting dalam program ini, karena dengan perencanaan anggaran yang tepat guna maka waktu yang diperlukan untuk penyelesaian program ini juga lebih efisien

e. Sarana/prasarana yang memadai

Sarana/prasarana yang memadai sangat penting untuk mensukseskan kegiatan Stop BABS di lapangan. Penyelesaian sanitasi (jamban sehat) untuk masyarakat juga akan lebih cepat dan efektif karena adanya sarana/prasarana yang baik dan dipergunakan oleh tim yang handal di lapangan.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Komunikasi yang Terbuka

Kurangnya informasi yang akurat akan menyebabkan diskomunikasi bahkan bisa menghambat penyelesaian program Stop BABS karena pemahaman/penerimaan informasi yang kurang tepat dari atas sehingga koordinasi di lapangan akan terganggu. Seperti jawaban wawancara berikut “Gimana, ya padahal saya sudah menyimak dari awal tapi tetap saja tidak memahaminya.” (wawancara tanggal 22 Desember 2024). “Aduh, mohon maaf ini saya tidak mengerti pak, sekali lagi mohon maaf banget ya.” (wawancara tanggal 22 Desember 2024). Dari hasil observasi di lapangan didapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat

b. Kurangnya pengetahuan masyarakat

Kurangnya pengetahuan masyarakat juga menjadi penghambat keberhasilan program Stop BABS. Di mana masyarakat adalah sasaran utama

dari program ini yang menggunakan jamban sehat untuk merubah kebiasaan BABS di bantaran sungai. Jika sasaran kurang pengetahuan maka kegiatan ini pun pasti akan memakan lebih banyak waktu, tenaga dan biaya untuk menambah pengetahuan masyarakat ini. Jika sasaran kurang pengetahuan maka kegiatan ini pun pasti akan memakan lebih banyak waktu, tenaga dan biaya untuk menambah pengetahuan masyarakat ini. Seperti yang disampaikan informan berikut “Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan dapat menghambat perubahan budaya.” (wawancara tanggal 22 Desember 2024). Dari hasil observasi di lapangan didapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat.

c. Budaya/kebiasaan masyarakat

Budaya /kebiasaan masyarakat memang sangat sulit untuk dirubah. Apalagi mereka sudah lama terbiasa dengan budaya tersebut, walaupun budaya tersebut kadang ada yang kurang tepat bahkan menambah polusi di lingkungan hidup sekitar. Bisa juga menurunkan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya. Seperti yang disampaikan informan berikut “Sebagian masyarakat mungkin resisten terhadap perubahan dan tetap mempertahankan praktik lama kalau tidak diawasi dan diarahkan setiap saat.” (wawancara tanggal 22 Desember 2024). Dari hasil observasi di lapangan didapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat

SIMPULAN

Efektivitas Program Implementasi Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Paringin Selatan dan Desa Muara Pitap), kurang efektif. Adapun indikator pemahaman cukup efektif karena sebagian besar informan sudah memahami tentang program Stop BABS. Indikator kegiatan cukup efektif karena sebagian besar informan sudah memperoleh manfaat yang baik dari kegiatan program Stop BABS ini. Indikator apa yang dikehendaki cukup efektif karena dari hasil pemantauan di lapangan sebagian besar sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat. Indikator target kurang efektif karena berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sasaran/target sebagian besar belum selesai (hanya 6 jamban yang sudah selesai dibangun). Indikator penggunaan waktu kurang efektif karena dilihat dari hasil wawancara dengan informan di lapangan, waktu akhir tahun belum selesai pengerjaan proyek dalam penyelesaian Program Stop BABS. Indikator harapan kurang efektif karena jamban sehat yang dibangun oleh pemerintah belum selesai semua sehingga masyarakat belum bias memaksimalkan pemanfaatan jamban sehat tersebut walaupun masyarakat sudah mulai meninggalkan kebiasaan BABS/ BAB di bantaran sungai. Indikator pencapaian program ini kurang efektif karena dari jumlah total jamban yang akan dibangun di desa Paringin Selatan sebanyak 47, yang sudah dibangun ada 6, jadi masih tersisa 41 dalam tahap pembangunan. Sedangkan jumlah total jamban yang akan dibangun di desa Muara Pitap sebanyak 96 unit, yang sudah dibangun ada 6 unit, jadi masih tersisa 90 unit dalam tahap pembangunan. Indikator kegiatan cukup efektif karena memberi dampak positif bagi masyarakat dalam membiasakan stop BABS di bantaran sungai. Indikator efek cukup efektif karena terlihat perubahan yang signifikan dari masyarakat yang biasanya BABS sekarang sudah mulai menggunakan jamban sehat di rumah masing-masing. Dan indikator masyarakat cukup efektif karena masyarakat yang sudah diberikan jamban sehat sudah menggunakannya dengan baik. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi yaitu faktor pendorong seperti dukungan Kepala Daerah / pejabat baik moril / materil, dukungan masyarakat, media informasi, anggaran yang memadai, dan sarana/ prasarana yang memadai. Kemudian faktor penghambat yaitu kurangnya informasi, kurangnya pengetahuan masyarakat, dan budaya/ kebiasaan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggara,Sahya, 2014. Kebijakan Publik. Bandung : CV Pustaka Setia. Ahmad Jamaluddin, 2015, Metode Penelitian Administrasi Publik (Teori danAplikasi), Yogyakarta. Gava Media
- Cherian dan Sahu. 2016, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Bandung: AlfabetaApriatman, Nur. 2019, Stop Buang Air Besar Sembarangan, Jakarta: WaspolaFacility
- Fatonah, 2015, Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik (KonsepDanAplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti UntukPelayanan Publik). Bandung: Alfabeta
- Dian Wijayanto, S.Pi, MM, MSE, 2018. Pengantar Manajemen. PTGamediaPustaka Utama Jakarta Indiahono, Dwiyanto. 2017. “Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis. Yogyakarta: Gava Media
- Junias, 2016. Manajemen Resiko (Teori, Kasus dan Solusi). Alfabeta
- Keban, Yeremias T, 2018, Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, GavaMedia. Yogyakarta Maleong J. Lexy. 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PTRemajaRosdakarya
- Routry Juni. 2015. Manajemen Perkantoran, Efektif, Efisien, dan Profesional. Kategori Buku Ekonomi, Manajemen, Bisnis Manajemen. Alfabet Bandung
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2014, Metodoligi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Surya. 2017. Budaya Organisasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno & Renaldi, Brisma. 2016. Manajemen Perkantoran Modern, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia
- Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/17059stop-babs-indonesia>. (Online)
- 98
- Wahab Solichin Abdul. 2019, Analisis Kebijakan (Dari Formulasi ke PenyusunanModel-Model Implementasi Kebijakan). Jakarta: Bumi Aksara